

PENGARUH IMPLEMENTASI *EXPERIENTIAL LEARNING CYCLE* (ELC) TERHADAP KEMAMPUAN PERTOLONGAN PERTAMA KORBAN TENGGELAM PADA WARGA DI DAERAH ALIRAN SUNGAI BONDOYUDO

Dwi Puji Lestari¹, Mohammad Ali Hamid², Ginanjar Sasmito Adi³
pujilestarid444@gmail.com¹, malihamid@unmuhjember.ac.id²,
ginanjarsasmitoadi@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Kejadian tenggelam merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi di wilayah perairan dan membutuhkan penanganan cepat serta tepat untuk mencegah kematian dan komplikasi serius. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam menjadi salah satu faktor tingginya risiko kematian di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Bondoyudo. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi *Experiential Learning Cycle* (ELC) terhadap kemampuan pertolongan pertama korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo. Metode: Penelitian ini menggunakan desain pra eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo. Sampel penelitian berjumlah 37 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan lembar observasi keterampilan pertolongan pertama korban tenggelam. Hasil: Rata-rata kemampuan warga sebelum pelatihan (*pre-test*) sebesar 21,81 dan meningkat menjadi 91,51 setelah pelatihan (*post-test*). Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p < 0,001$ dan nilai $z = -5,310$. Analisis : Terdapat peningkatan kemampuan warga setelah diberikan pelatihan menggunakan metode *Experiential Learning Cycle* (ELC), yang menunjukkan bahwa metode ELC berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pertolongan pertama korban tenggelam. Diskusi: Implementasi *Experiential Learning Cycle* (ELC) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden dalam melakukan pertolongan pertama.

Kata Kunci: *Experiential Learning Cycle* (ELC), Korban Tenggelam, Pertolongan Pertama, Warga DAS.

ABSTRAK

Drowning incidents are one of the most common emergencies in aquatic areas and require prompt and appropriate intervention to prevent death and serious complications. The public's limited ability to provide first aid to drowning victims is one of the factors contributing to the high risk of death in the Bondoyudo River Basin (DAS). Objective: This study aims to determine the effect of implementing the Experiential Learning Cycle (ELC) on the ability to provide first aid to drowning victims among residents in the Bondoyudo River Basin. Method: This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The population in this study consisted of residents in the The study sample consisted of 37 respondents selected using purposive sampling. The research instruments included a knowledge questionnaire and an observation sheet for first aid skills for drowning victims. Results: The average skill level of residents before training (pre-test) was 21.81 and increased to 91.51 after training (post-test). The results of statistical analysis showed a p-value < 0.001 and a z-value = -5.310. Analysis: There was an increase in residents' skills after receiving training using the Experiential Learning Cycle (ELC) method, which indicates that the ELC method has a significant effect on the ability to provide first aid to drowning victims. Discussion: The implementation of the Experiential Learning Cycle (ELC) has contributed to improving the first aid skills of residents in the Bondoyudo River Basin when assisting drowning victims. These findings indicate that experiential learning methods can

enhance respondents' knowledge and skills in providing first aid.

Keywords: *Experiential Learning Cycle (ELC), Drowning Victims, First Aid, Watershed Residents.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki wilayah perairan yang sangat luas, meliputi laut, sungai, dan danau yang menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi, transportasi, serta kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi geografis ini menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki tingkat paparan tinggi terhadap risiko kecelakaan di perairan. Salah satu kondisi darurat yang sering terjadi akibat aktivitas di wilayah perairan adalah tenggelam, yang dapat menimpa siapa saja tanpa memandang usia maupun latar belakang (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR, 2023), tercatat lebih dari 5.590 Daerah Aliran Sungai (DAS) di Indonesia yang berfungsi sebagai sumber irigasi, bahan baku air, dan penunjang kegiatan pertanian masyarakat. Berdasarkan laporan Basarnas Wilayah Surabaya (2024), Provinsi Jawa Timur termasuk dalam tiga besar provinsi dengan insiden tenggelam tertinggi di Indonesia, khususnya di wilayah dengan aliran sungai besar yang melintasi area padat penduduk dan pertanian. Salah satu wilayah dengan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi di sekitar aliran sungai adalah Kabupaten Lumajang, yang dialiri oleh beberapa sungai besar, salah satunya Sungai Bondoyudo. Sungai ini memiliki peranan penting sebagai sumber irigasi pertanian dan kebutuhan air masyarakat di Kecamatan Gucialit, Klakah, Padang, Kedungjajang, dan Jatiroto. Namun, di balik peran vital tersebut, wilayah sungai juga memiliki potensi bahaya yang tinggi terhadap keselamatan manusia, salah satunya risiko tenggelam akibat aktivitas masyarakat di sekitar sungai serta rendahnya pengetahuan tentang pertolongan pertama.

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO, 2024) setiap tahunnya terjadi sekitar 300.000 kematian akibat tenggelam di seluruh dunia. Kasus tenggelam ini secara tidak proporsional berdampak pada kelompok usia muda, terutama anak-anak dan remaja. Fakta menunjukkan bahwa 92% kematian akibat tenggelam terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia, yang menunjukkan masih rendahnya tingkat kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus tenggelam. Kondisi ini menegaskan pentingnya pelatihan dan edukasi terkait Tindakan penanganan korban tenggelam, terutama bagi masyarakat atau relawan yang berada di lingkungan berisiko tinggi seperti kolam renang dan area perairan (Meddings et al., 2021).

Tenggelam merupakan kondisi darurat yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat karena dapat menyebabkan gangguan pernapasan berat, hipoksia otak, bahkan kematian dalam hitungan menit (Beerman et al., 2023). Dalam kasus tenggelam atau near drowning, tidak selalu terjadi karena cairan masuk ke seluruh saluran pernapasan atau paru-paru, bisa terjadi karena lubang hidung atau mulut tertutup oleh cairan. Peristiwa tenggelam dalam sebagian besar terjadi karena korban gagal menjaga jalan nafasnya di atas permukaan, sehingga air yang ada di dalam mulut secara sukarela dimuntahkan atau ditelan. Pada korban yang tidak segera diselamatkan, proses aspirasi air akan berlanjut dan hipoksemia mengakibatkan hilangnya kesadaran serta apnea atau henti nafas dalam hitungan detik hingga menit. Akibatnya, henti jantung hipoksia umumnya terjadi setelah periode bradikardia dan aktivitas listrik tanpa denyut, bukan fibrilasi ventrikel (Szpilman & Morgan, 2020).

Penanganan awal pada korban tenggelam seringkali tidak dilakukan secara optimal karena masyarakat belum memahami konsep Pertolongan Pertama. Fenomena yang terjadi

di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 90% kasus tenggelam tidak mendapatkan pertolongan pertama secara cepat dan tepat. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain minimnya sosialisasi, rendahnya pengetahuan, serta kurangnya keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban tenggelam (Yunus et al., 2023). Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas, 2024) menunjukkan sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 400 kasus tenggelam di wilayah perairan darat seperti sungai, waduk, dan saluran irigasi. Baik yang ditemukan selamat, meninggal dunia, maupun masih dinyatakan hilang. Data ini menunjukkan bahwa insiden di lingkungan perairan masih menjadi penyebab utama tingginya aktivitas penyelamatan (Basarnas, 2025).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Bondoyudo masih sangat erat dengan kehidupan sungai. Sekitar 40% warga masih beraktivitas di area sungai untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci pakaian, dan mencari ikan. Kebiasaan ini mencerminkan masih rendahnya kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh aktivitas di perairan terbuka. Kondisi sungai yang menjadi lebih dalam setelah dilakukan pengerukan turut meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan dan tenggelam.

Berdasarkan data hasil observasi, dalam dua tahun terakhir terdapat antara 7-10 kejadian tenggelam terjadi setiap tahunnya di wilayah DAS Bondoyudo, dan sebagian besar di antaranya berujung pada korban meninggal dunia. Rata-rata korban tenggelam tidak mendapatkan pertolongan pertama secara cepat dan tepat, karena masyarakat sekitar belum memiliki keterampilan dasar dalam penanganan darurat di air. Sebagian besar warga juga belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam. Kondisi ini memperkuat adanya kesenjangan antara tingginya risiko kecelakaan dan rendahnya kemampuan pertolongan pertama di lapangan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan pertolongan pertama. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya, tetapi juga mampu menumbuhkan pemahaman dan keterampilan baru secara bertahap melalui simulasi (Lee-kelley, 2020).

Salah satu pendekatan yang sesuai untuk konteks ini adalah metode *Experiential Learning Cycle* (ELC), yang dikembangkan oleh David Kolb. ELC merupakan cara belajar yang aktif dan terarah melalui eksperimen yang dilakukan. Hasil proses eksperimen ini bisa diterapkan dalam kehidupan nyata atau disimulasikan untuk membantu mengatur dan membangun proses belajar masyarakat. Kolb menekankan cara memproses informasi yang dipengaruhi oleh empat kemampuan utama, yaitu *concrete experience* (pengalaman langsung melalui simulasi), *abstract conceptualization* (refleksi terhadap pengalaman tersebut), *reflective observation* (pemahaman teori konsep ilmiah), dan *active experimentation* (praktik ulang memperkuat keterampilan) (Pinasti, 2023).

Metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) sangat tepat diterapkan pada masyarakat menengah di pedesaan, terutama dalam pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam di wilayah berisiko seperti DAS Bondoyudo. Pendekatan yang dikembangkan oleh David Kolb ini menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, pemahaman konsep, dan praktik ulang, sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata (Techakosit et al., 2025). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Jahangir et al. (2020) di daerah pedesaan Bangladesh menunjukkan bahwa pelatihan masyarakat berbasis *experiential training* mampu meningkatkan kemampuan penanganan korban tenggelam hingga 70%. Pelatihan yang dirancang dengan simulasi realistik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis warga, tetapi juga membentuk perubahan perilaku dari yang semula pasif menjadi lebih

aktif dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat di perairan.

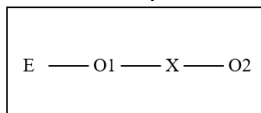
Oleh karena itu, metode Experiential Learning Cycle (ELC) sesuai dengan karakter masyarakat pedesaan yang cenderung belajar secara kontekstual dan pelatihannya berbasis simulasi dan refleksi bersama (Craps & Brugnach, 2021). Selain inklusif dan mudah diterapkan tanpa fasilitas rumit, metode ini juga terbukti meningkatkan keterampilan praktis dan kesadaran risiko lokal. Melalui pengalaman simulatif yang realistis, peserta dapat memahami pentingnya tindakan cepat dan tepat saat penyelamatan korban tenggelam. Dengan demikian, penerapan ELC tidak hanya memperkuat kemampuan teknis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kesiapsiagaan komunitas terhadap bahaya berkelanjutan.

Berdasarkan urgensi diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Experiential Learning Cycle (ELC) dalam meningkatkan kemampuan masyarakat di daerah aliran Sungai Bondoyudo dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pelatihan yang aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan kematian akibat tenggelam di wilayah perairan pedesaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan metode sistematis yang digunakan oleh peneliti selama proses penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pra-experiment one group pretest–posttest design. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Implementasi Experiential Learning Cycle (ELC) dalam Meningkatkan Kemampuan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam pada Warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1 Skema One-Group Pretest-posttest Design



Keterangan:

- E : Kelompok eksperimen (warga di daerah aliran sungai Bondoyudo)
- O1 : Pre-test (pengukuran awal kemampuan pertolongan pertama)
- X : Perlakuan/intervensi (pelatihan pertolongan pertama menggunakan metode Experiential Learning Cycle)
- O2 : Post-test (pengukuran ulang setelah intervensi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian tentang pengaruh implementasi Experiential Learning Cycle (ELC) terhadap kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bondoyudo. Beberapa hal yang akan disajikan meliputi interpretasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta implikasi terhadap keperawatan. Interpretasi hasil penelitian akan membahas mengenai keterkaitan antara teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, serta dilengkapi dengan opini peneliti. Sedangkan keterbatasan penelitian membahas mengenai kendala-kendala yang dihadapi selama proses penelitian yang bersifat metodologis. Implikasi keperawatan dalam penelitian ini menjelaskan tentang keterkaitan hasil penelitian dengan praktik keperawatan, khususnya dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Interpretasi Dan Diskusi Hasil

1. Interpretasi Hasil Data Khusus

a. Kemampuan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam Sebelum Pelatihan

Kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam sebelum diberikan pelatihan menggunakan metode Experiential Learning Cycle (ELC) sebagian besar berada pada kategori kurang. Warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang belum optimal dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Responden didominasi oleh masyarakat yang memiliki aktivitas tinggi di sungai, seperti memancing, mencuci, dan mengambil air, namun sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan maupun informasi terkait pertolongan pertama pada korban tenggelam serta belum memiliki pengalaman langsung dalam melakukan tindakan penyelamatan. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan responden dalam memahami dan melakukan tindakan pertolongan pertama secara tepat, sehingga kemampuan sebelum pelatihan masih berada pada kategori kurang.

Rendahnya kemampuan responden sebelum pelatihan dapat dijelaskan melalui pendekatan Experiential Learning Theory yang dikemukakan oleh David Kolb. Teori ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung (concrete experience), refleksi (reflective observation), konseptualisasi (abstract conceptualization), dan eksperimen aktif (active experimentation) (Craps & Brugnach, 2021).

Sebelum diberikan pelatihan, responden belum melalui tahapan pembelajaran tersebut secara terstruktur, sehingga kemampuan yang dimiliki belum berkembang secara optimal. Responden belum memiliki pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk memahami kondisi kegawatdaruratan tenggelam secara nyata, belum melakukan refleksi terhadap tindakan pertolongan, belum memahami konsep pertolongan pertama secara sistematis, serta belum melakukan praktik langsung secara berulang.

Kondisi tersebut menyebabkan responden belum memiliki pemahaman yang adekuat mengenai langkah-langkah pertolongan pertama pada korban tenggelam, seperti evaluasi kondisi korban, prosedur evakuasi, hingga tindakan pertolongan setelah korban berada di darat. Selain itu, responden juga belum memiliki keterampilan praktis dalam melakukan tindakan pertolongan pertama karena belum pernah mendapatkan pelatihan berbasis simulasi dan praktik langsung.

Rendahnya kemampuan ini menyebabkan responden cenderung ragu, takut melakukan kesalahan, dan kurang percaya diri ketika menghadapi kondisi darurat di lingkungan sungai. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa individu yang belum memiliki pengalaman dan pelatihan pertolongan pertama cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri (self-confidence) dan kesiapan bertindak yang rendah dalam menghadapi kondisi darurat (Minna et al., 2022).

Kemampuan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, informasi, pengalaman, dan pelatihan yang pernah diterima. Sebagian besar responden berada pada usia produktif dan memiliki aktivitas tinggi di lingkungan sungai, namun kondisi tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan secara optimal karena tidak disertai dengan pengalaman belajar yang terarah. Tingkat pendidikan responden yang sebagian besar berada pada tingkat menengah memungkinkan responden menerima informasi dengan cukup baik, namun kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan dan minimnya pelatihan menyebabkan pemahaman mengenai pertolongan pertama masih terbatas. Selain itu, belum adanya pengalaman langsung dalam melakukan pertolongan pertama juga menyebabkan responden belum terbiasa melakukan tindakan penyelamatan secara sistematis.

Hal ini didukung oleh penelitian (Atmojo et al., 2022) yang menyatakan bahwa

keterampilan dalam pertolongan pertama sangat dipengaruhi oleh praktik langsung dan simulasi, karena individu tidak hanya menerima teori tetapi juga belajar melalui pengalaman nyata. Penelitian lain oleh (Peng et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan simulasi mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi kondisi darurat melalui latihan berulang dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.

Peneliti berpendapat bahwa rendahnya kemampuan responden sebelum pelatihan tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga karena belum adanya metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan praktik aktif. Aktivitas responden yang tinggi di lingkungan sungai belum mampu membentuk kemampuan pertolongan pertama secara optimal karena pengalaman tersebut tidak disertai dengan proses pembelajaran yang terstruktur.

Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan metode pelatihan yang mampu melibatkan peserta secara aktif melalui pengalaman langsung, refleksi, diskusi, dan praktik berulang seperti metode *Experiential Learning Cycle* (ELC), sehingga responden dapat memahami sekaligus mempraktikkan tindakan pertolongan pertama pada korban tenggelam dengan lebih baik.

b. Kemampuan Pertolongan Pertama pada Korban Tenggelam Setelah Pelatihan

Kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam setelah diberikan pelatihan menggunakan metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) menunjukkan peningkatan menjadi kategori baik. Responden telah mampu memahami langkah-langkah pertolongan pertama pada korban tenggelam serta mampu melakukan tindakan pertolongan secara lebih tepat sesuai prosedur yang diajarkan. Peningkatan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan responden secara bersamaan.

Peningkatan kemampuan responden setelah pelatihan dapat dijelaskan melalui pendekatan *Experiential Learning Theory* yang dikemukakan oleh David Kolb. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila individu terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman nyata, refleksi, pemahaman konsep, dan praktik aktif. Pada penelitian ini, responden tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga diberikan simulasi, diskusi, praktik langsung, serta kesempatan untuk mengulangi tindakan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Proses tersebut memungkinkan responden memahami materi secara lebih mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam praktik.

Jika dikaitkan dengan data umum, peningkatan kemampuan terjadi pada seluruh responden meskipun memiliki karakteristik usia, pendidikan, dan pengalaman yang berbeda. Sebagian besar responden sebelumnya belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama, namun setelah diberikan pelatihan menggunakan metode *Experiential Learning Cycle* (ELC), responden mampu memahami dan mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat diterapkan pada berbagai karakteristik masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan responden yang memiliki aktivitas tinggi di lingkungan sungai.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan kemampuan responden mungkin terjadi karena metode *Experiential Learning Cycle* (ELC) melibatkan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Responden tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga melakukan praktik langsung, diskusi, refleksi, serta mendapatkan umpan balik selama pelatihan. Kondisi tersebut kemungkinan meningkatkan pemahaman, keterampilan psikomotor, dan kepercayaan diri responden dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam.

Hal tersebut didukung oleh penelitian (Hu et al., 2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kemampuan individu pada kondisi darurat karena peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Penelitian lain oleh (Lee & Takenaka, 2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, retensi informasi, serta keterampilan praktis melalui keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran.

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan kemampuan responden setelah pelatihan menunjukkan bahwa metode Experiential Learning Cycle (ELC) memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan aplikatif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan responden, tetapi juga membantu responden membangun keterampilan praktis dan kepercayaan diri dalam melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam di lingkungan sehari-hari.

c. Pengaruh Implementasi Experiential Learning Cycle (ELC) terhadap Kemampuan

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode Experiential Learning Cycle (ELC) berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan.

Jika dikaitkan dengan data umum, sebagian besar responden merupakan masyarakat yang memiliki frekuensi aktivitas tinggi di sungai namun sebelumnya belum pernah mengikuti pelatihan dan tidak memiliki pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama. Setelah diberikan pelatihan, responden mengalami peningkatan kemampuan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan responden yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian tenggelam di lingkungan sehari-hari.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan kemampuan tersebut terjadi karena metode Experiential Learning Cycle (ELC) memberikan pengalaman belajar yang aktif dan terstruktur kepada responden. Pada tahap awal (*concrete experience*), responden terlebih dahulu diberikan stimulus berupa skenario dan simulasi kasus korban tenggelam yang menyerupai kondisi nyata di lingkungan sungai. Tahapan ini membantu responden memperoleh gambaran langsung mengenai situasi kegawatdaruratan sehingga mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta selama proses pelatihan..

Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar pada masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara signifikan setelah dilakukan intervensi edukasi dan praktik langsung. Penelitian oleh (Kamesyworu & Haryanti, 2022) menyatakan bahwa pelatihan pertolongan pertama pada korban tenggelam secara signifikan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan penyelamatan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama berbasis praktik dan simulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta secara signifikan, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Penelitian terkini juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi dan pengalaman langsung mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam pencegahan serta penanganan kejadian tenggelam (Cook et al., 2024).

Ditinjau dari teori Experiential Learning Theory, pembelajaran terjadi melalui empat tahapan yaitu pengalaman langsung (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Pada tahap pengalaman langsung, responden diberikan kesempatan

untuk terlibat dalam simulasi pertolongan pertama pada korban tenggelam, sehingga mereka memperoleh gambaran nyata terkait kondisi yang mungkin terjadi di lapangan. Tahap refleksi memungkinkan responden mengevaluasi pengalaman yang telah dilakukan, sehingga dapat mengidentifikasi kesalahan maupun langkah yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, pada tahap konseptualisasi, responden mulai memahami konsep dan prinsip pertolongan pertama secara lebih sistematis berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh. Tahap eksperimen aktif mendorong responden untuk kembali mempraktikkan keterampilan dengan pendekatan yang lebih tepat (Pinasti, 2023).

Keterkaitan teori ini dengan hasil penelitian terlihat dari adanya peningkatan kemampuan responden secara signifikan setelah pelatihan, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan praktik memungkinkan responden tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan nilai setelah diberikan pelatihan (Fawzi et al., 2025).

Penerapan setiap tahapan dalam Experiential Learning Cycle (ELC) dalam penelitian ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan secara menyeluruh, karena responden tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode ELC menjadi efektif dalam meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) secara simultan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Experiential Learning Cycle (ELC) terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo. Peningkatan kemampuan ini dibuktikan dengan responden telah mampu memahami dan mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang diberikan melibatkan pengalaman langsung, praktik, serta partisipasi aktif peserta, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara optimal, terutama pada responden yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan maupun pengalaman terkait pertolongan pertama.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami peneliti selama proses pelaksanaan, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest, sehingga tidak terdapat kelompok kontrol. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat membandingkan secara langsung dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi, sehingga kemungkinan adanya faktor lain di luar intervensi yang mempengaruhi hasil penelitian.

2. Jumlah dan cakupan sampel

Jumlah responden dalam penelitian ini relatif terbatas dan hanya berasal dari satu wilayah, yaitu warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas.

3. Waktu pengukuran

Pengukuran posttest dilakukan dalam waktu yang relatif singkat setelah pelatihan, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan atau retensi pengetahuan dan keterampilan responden dalam jangka panjang.

Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman atau Experiential Learning Cycle efektif dalam meningkatkan kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat, khususnya dalam keperawatan komunitas, untuk mengembangkan program edukasi kesehatan yang lebih inovatif dan aplikatif melalui metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung. Selain itu, perawat memiliki peran penting sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan serta meningkatkan keselamatan baik bagi korban maupun penolon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh implementasi Experiential Learning Cycle terhadap kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Sebelum diberikan pelatihan, sebagian besar memiliki kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam dalam kategori kurang, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan.
2. Setelah diberikan pelatihan menggunakan metode Experiential Learning Cycle (ELC), seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam menjadi kategori baik, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan metode Experiential Learning Cycle (ELC) terhadap kemampuan pertolongan pertama pada korban tenggelam pada warga di Daerah Aliran Sungai Bondoyudo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p value = 0,000 ($< 0,05$), yang berarti bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan responden.

Saran

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam mengikuti pelatihan pertolongan pertama, khususnya pada daerah yang memiliki risiko tinggi seperti daerah aliran sungai, sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kejadian tenggelam.

2. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat)

Perawat diharapkan dapat mengembangkan program edukasi kesehatan berbasis metode Experiential Learning Cycle yang melibatkan praktik langsung, simulasi, dan diskusi, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kemampuan masyarakat dalam kondisi kegawatdaruratan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menjadikan metode Experiential Learning Cycle sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keterampilan klinis dan kegawatdaruratan mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti menggunakan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta melakukan pengukuran dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan hasil pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaleh, M. H. K. (2024). Evaluating the effectiveness of the pre - hospital trauma life support (PHTLS) program for the management of trauma patients in the pre - hospital emergency based on Kirkpatrick ' s evaluation model. *International Journal of Emergency Medicine*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12245-024-00589-2>
- American Heart Association. (2020). *Circulation Part 1 : Executive Summary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care*. 337–357. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000918>
- Astuti, I. D., Yuliyana, R., Gusrianti, E., Hartati, D. S., & Aruniska, E. P. (2021). Knowledge Of First Air For Drowning Victims In. *International Journal of Social Science*, 1(4), 559–562.
- Atmojo, D. S., Quyumi, E., & Kristanto, H. (2022). Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Pengetahuan, Keterampilan Dan Kompetensi Awam Terlatih Dengan Metode Drill Dan Practice Didik. *Jurnal Keperawatan*, 14, 283–290.
- Barcala-furelos, R., Pe, R. N., Graham, D., Abelairas-gómez, C., & Rodríguez-núñez, A. (2021a). American Journal of Emergency Medicine Lay-rescuers in drowning incidents : A scoping review. *American Journal of Emergency Medicine*, 44, 38–44. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2021.01.069>
- Barcala-furelos, R., Pe, R. N., Graham, D., Abelairas-gómez, C., & Rodríguez-núñez, A. (2021b). American Journal of Emergency Medicine Lay-rescuers in drowning incidents : A scoping review. 44, 38–44. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2021.01.069>
- Basarnas, S. (2025). Statistik basarnas. *Statistik Basarnas 2024*, 4.
- Beerman, S., Morgan, P., Gomez, C. A., Claesson, A., Dunne, C., Lagina, A. T., Schmidt, A., Seesink, J., Thom, O., Sempsrott, J., Webber, J., & Perkins, G. D. (2023). Systematic review of interventions for resuscitation after drowning. *Heliyon*, 14(April), 1–9.
- Brandhuber, T., Schneider, A., & Berberat, P. O. (2022). Implementing Kolb ' s Experiential Learning Cycle by Linking Real Experience , Case-Based Discussion and Simulation. *Journal of Medical Education and Curricular Developmen*, 9, 1–5. <https://doi.org/10.1177/23821205221091511>
- Chukwuka Elendu, BSc, M. (2024). The impact of simulation-based training in medical education. *Medicine*, 27(May).
- Cook, B. R., Kamstra, P., Harrigan, N., Lawes, J., Brander, R., Bond, J., & Kompas, T. (2024). International Journal of Disaster Risk Reduction Normative learning generates behaviour change : The case of drowning prevention. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 114(November), 104942. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104942>
- Craps, M., & Brugnach, M. (2021). Experiential Learning of Local Relational Tasks for Global Sustainable Development by Using a Behavioral Simulation. *Frontiers in Sustainability*, 2(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/frsus.2021.694313>
- Davoudi-kiakalayeh, Barshan, J., Emami, F., Mousavi, H., Ahmad, S., & Alavi, N. (2023). *Heliyon* The application of the Haddon matrix in identifying drowning prevention solutions in the north of Iran. *Heliyon*, 9(6), e16958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16958>
- Elsi, M., & Dalina Gusti. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Nelayan Terhadap Pertolongan Pertama Kejadian Tenggelam Di Kelurahan Purus Kota Padang Fishermen's. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, June.
- Farehan, M. A. R. A. V., Ashlihan, B. R., Olivia, F., Zavitri, A. H. D. F. L. K., & Irmayanto, T. (2023). Penatalaksanaan Drowning : Artikel Review. *UMI Medical Journal*, 8(1), 62–70.
- Fawzi, A., Irawan, H., Putra, D. Y., Andrika, D., Meliasari, I., Divany, B. E., & Rellyta, N. (2025). Training in Water Emergency First Aid using a Simulation Method to Improve the Knowledge of Pokdarwis Sumber Complang , Pranggang Village. *Journal of Community Engagement in Health*, 8(1), 58–64.
- Fibriansari, R. D., Maisyaroh, A., & Widiyanto, E. P. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Korban Tenggelam pada Nelayan dengan Metode Simulasi. *Media Karya Kesehatan*, 5(1), 116–126.
- Hasibuan, A. R. (2023). Analisis Pengalaman Masyarakat Awam terhadap Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 27851–27857.

- Hu, Y., Zheng, B., Zhu, L., Tang, S., Lu, Q., Song, Q., Zhang, N., & Zhong, Y. (2022). The effectiveness of emergency knowledge training of pediatric medical workers based on the knowledge , skills , simulation model : a quasi - experimental study. *BMC Medical Education*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03267-0>
- Jahangir, M., Hossain, S., & Akbar, C. (2020). Impact of community-based first responder development for the management of drowning casualties in rural areas of Bangladesh. *African Journal of Emergency Medicine*, 10(4), 219–223. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2020.07.009>
- Juliantari, N. P. (2024). An Overview Of The Preparedness Of Fishers About First Aid In Drowning (Water Rescue) At Labuhan Beach , Antiga Village. *Journal of Universal Studies Volume*, 4(12), 12067–12080.
- Kamesyoro, & Haryanti, E. (2022). Increasing Community Capabilities In First Aid For Drowning People Through Basic Life Support. *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1), 95–102.
- Kao, W., Fan, Y., Hsu, F., Shen, C., & Liao, L. (2024). Heliyon Next-Generation swimming pool drowning prevention strategy integrating AI and IoT